

SOSIALISASI GERAKAN “SARTAMASCITA” DI KALANGAN PENJAJA MAKANAN KELILING UNTUK MENEKAN PENYEBARAN COVID-19

Dianne Amor Kusuma¹, Budi Nurani Ruchjana²

^{1,2} Departemen Matematika FMIPA Universitas Padjadjaran

Korespondensi: amor@unpad.ac.id, budi.nurani@unpad.ac.id

ABSTRACT

The spread of Covid-19 in Indonesia in mid-June 2021 has so far experienced a very high spike. This is due to the behavior of the majority of Indonesian people who ignore health protocols. The socialization of the Sartamascita movement was carried out in an effort to help the government reduce the spread of Covid-19 among mobile food vendors who are still ignorant of health protocols so that they have the opportunity to spread Covid-19 to buyers. The focus of attention in this outreach activity is the mobile food vendors who do not comply with the government's appeal to always follow health protocols when selling, such as wearing masks, wearing plastic gloves, and washing hands. The results of surveys, observations, and interviews show that there are still mobile food vendors in several locations in Bandung, Bogor, and Cirebon who have not implemented health protocols when selling. To overcome this problem, the method used is to provide socialization to mobile food vendors about the Sartamascita movement. The result of socialization of the Sartamascita movement was a positive response from buyers and mobile food vendors, because they were more aware of the importance of implementing health protocols when selling so as not to have the opportunity to spread Covid-19 to buyers.

Keywords: Sartamascita; Mobile Food Vendors; Covid-19 Spread

ABSTRAK

Penyebaran Covid-19 di Indonesia pada pertengahan bulan Juni 2021 hingga saat ini mengalami lonjakan yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan perilaku sebagian besar masyarakat Indonesia yang abai terhadap protokol kesehatan. Sosialisasi gerakan “Sartamascita” dilaksanakan dalam upaya membantu pemerintah mengurangi penyebaran Covid-19 di kalangan penjaja makanan keliling yang masih abai terhadap protokol kesehatan sehingga berpeluang menyebarkan Covid-19 kepada pembeli. Fokus perhatian dalam kegiatan sosialisasi ini adalah para penjaja makanan keliling yang tidak mematuhi himbauan pemerintah untuk selalu menjalankan protokol kesehatan ketika berjualan, seperti memakai masker, memakai sarung tangan plastik, dan mencuci tangan. Hasil survei, wawancara, dan pengamatan, menunjukkan bahwa masih terdapat penjaja makanan keliling di beberapa lokasi di Bandung, Bogor, dan Cirebon yang belum menerapkan prokes ketika berjualan. Untuk mengatasi masalah itu, metode yang dilakukan yakni memberikan sosialisasi kepada para penjaja makanan keliling tentang gerakan “Sartamascita”. Hasil dari sosialisasi gerakan “Sartamascita” ini

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 08/09/2021
Diterima : 02/11/2021
Dipublikasikan : 04/04/2022

adalah tanggapan positif dari para pembeli dan para penjaja makanan keliling, karena mereka lebih menyadari pentingnya menerapkan protokol kesehatan ketika berjualan agar tidak berpeluang menyebarkan Covid-19 kepada pembeli.

Kata Kunci: Sartamascita; Penjaja Makanan Keliling; Penyebaran Covid-19

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 atau yang dikenal dengan Covid-19 mulai masuk ke Indonesia sejak Maret 2020 (Djalante et al., 2020) dan penyebarannya kian hari kian meningkat dan berakibat tidak hanya pada banyaknya korban jiwa, namun juga memberikan dampak dalam berbagai aspek (Kusuma, 2021). Covid-19 dapat menular dari manusia satu ke manusia lainnya melalui *droplet*, yakni percikan yang berasal dari batuk atau bersin (Putri, 2020). Adapun gejala umum seseorang terinfeksi Covid-19 meliputi: demam, batuk, pilek, dan sesak napas, dengan masa inkubasi 4-6 hari (Lawrence et al., 2020). Pada kondisi tertentu, Covid-19 dapat menyebabkan kematian. Kondisi tertentu yang dimaksud adalah penderita memiliki penyakit penyerta (komorbid) dan mengalami sindrom pernapasan akut.

Karena penularan Covid-19 sangatlah cepat dan tak dapat dihindari, maka pemerintah Indonesia menghimbau agar seluruh masyarakat disiplin mematuhi protokol kesehatan (Rosidin, Sumarna, Eriyani, & Noor, 2021), di antaranya: memakai masker dua lapis ketika berada di tempat umum, menghindari kerumunan, dan mencuci tangan menggunakan sabun pada air yang mengalir. Selain itu, pemerintah pun memberikan dua dosis vaksin kepada seluruh masyarakat umum dan tiga dosis vaksin untuk para tenaga kesehatan. Ini dilakukan dengan harapan tingkat penyebaran Covid-19 dapat diturunkan.

Penyebaran Covid-19 dapat terjadi di manapun dan melalui permukaan benda yang sering disentuh banyak orang (Athena et al., 2020), salah satunya adalah permukaan benda yang digunakan oleh para penjaja makanan, terutama penjaja makanan keliling. Oleh karena itu sebaiknya para penjaja makanan keliling dapat menerapkan protokol kesehatan dengan

baik ketika melayani pembeli, seperti: memakai masker, menyediakan *hand sanitizer* dan lap kain yang bersih, selalu membawa air bersih untuk mencuci tangan, serta memakai sarung tangan plastik ketika melayani pembeli. Akan tetapi faktanya menunjukkan bahwa masih terdapat penjaja makanan keliling yang belum menerapkan protokol kesehatan dengan baik sehingga berpeluang menjadi media penularan Covid-19 kepada pembelinya. Hal itu diperlihatkan dari masih banyak penjaja makanan keliling yang melayani pembeli tanpa memakai masker, tidak mencuci tangan atau menggunakan *hand sanitizer* setelah memegang uang dari pembeli, dan tidak memakai sarung tangan plastik.

Hasil survei awal dan pengamatan yang dilakukan penulis bersama 9 mahasiswa KKN di beberapa lokasi di Bandung dan Cirebon selama 4 hari (dari tanggal 11-14 Agustus 2021), memperlihatkan bahwa hanya sekitar 30 % penjaja makanan keliling yang sudah menerapkan protokol kesehatan dengan baik (memakai masker medis atau masker kain, menyediakan lap kain yang bersih, menyediakan ember berisi air bersih yang setiap saat diganti, menyediakan *hand sanitizer*, dan memakai sarung tangan plastik). Itu artinya, masih banyak penjaja makanan keliling yang belum menyadari pentingnya menerapkan protokol kesehatan ketika melayani pembeli sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan penyebaran Covid-19. Untuk itu perlu dilakukan sosialisasi gerakan "Sartamascita" di kalangan penjaja makanan keliling dalam upaya menekan penyebaran Covid-19. Istilah "Sartamascita" merupakan akronim dari memakai Sarung Tangan plastik-Masker-mencuci Tangan. Adapun tujuan pemilihan istilah tersebut adalah agar lebih mudah untuk diingat.



Gambar 1. Penjaja Makanan yang Belum Menerapkan Protokol Kesehatan dengan Baik

(Sumber: Dokumentasi tim KKN, 2021)

METODE

Untuk membantu menekan penyebaran Covid-19, kegiatan sosialisasi gerakan “Sartamascita” di kalangan penjaja makanan keliling ini dilaksanakan di Bandung (Kelurahan Cibaduyut, Margahayu Utara, Sekejati, Pasteur, Batununggal, Cipamokolan, Ciateul, dan Cipadung) dan Cirebon (Kelurahan Karyamulya). Adapun pelaksanaan kegiatan ini melalui metode survei, wawancara, dan pengamatan. Sasaran dari kegiatan sosialisasi gerakan “Sartamascita” ini adalah para penjaja makanan keliling. Sosialisasi gerakan “Sartamascita” ini melalui tiga tahap, yakni persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan rencana keberlanjutan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan yang dilakukan dalam kegiatan sosialisasi gerakan “Sartamascita” ini meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, serta keberlanjutan kegiatan. Pada tahapan persiapan, yang dilakukan adalah: a) melakukan survei lokasi yang sering dijadikan tempat berkumpul para penjaja makanan keliling ataupun tempat-tempat yang sering dilalui para penjaja makanan keliling; b) mengadakan wawancara terhadap para penjaja makanan keliling seperti penjual bakso, bubur ayam, dan mie ayam, untuk mengetahui tingkat kesadaran mereka tentang perlunya menerapkan protokol kesehatan yang baik; c) melakukan pengamatan

terhadap para penjaja makanan keliling, untuk mengetahui sejauh mana mereka menaati himbauan pemerintah untuk menerapkan protokol kesehatan ketika berjualan; d) merancang kegiatan sosialisasi yang akan dilaksanakan terhadap para penjaja makanan keliling; e) menyusun jadwal kegiatan sosialisasi gerakan “Sartamascita”; serta f) merancang desain poster gerakan “Sartamascita” yang akan ditempel di lokasi tempat berkumpulnya para penjaja makanan keliling.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan sosialisasi gerakan “Sartamascita”. Berikutnya, agar mengetahui dampak sejauhmana kegiatan sosialisasi gerakan “Sartamascita” terhadap para penjaja makanan keliling dapat menekan penyebaran Covid-19, dilakukan tahap evaluasi. Tahap terakhir adalah rencana keberlanjutan kegiatan sosialisasi gerakan “Sartamascita”, yang dilakukan agar upaya untuk menekan penyebaran Covid-19 dapat dilakukan lebih optimal dari sebelumnya.

Keberhasilan keberhasilan kegiatan sosialisasi gerakan “Sartamascita” ini terlihat dari perubahan perilaku para penjaja makanan keliling di lokasi-lokasi pengamatan, yakni mereka telah menerapkan protokol kesehatan dengan baik (memakai sarung tangan plastik, masker, dan selalu mencuci tangan dengan air bersih yang telah mereka bawa dari rumah).

Berdasarkan hasil survei dan pengamatan yang dilakukan di Bandung (Kelurahan Cibaduyut, Margahayu Utara, Sekejati, Pasteur, Batununggal, Cipamokolan, Ciateul, dan Cipadung) dan Cirebon (Kelurahan Karyamulya), terdapat 20 penjaja makanan keliling (dari 54 penjaja makanan keliling) yang tidak menerapkan protokol kesehatan dengan baik seperti: tidak memakai sarung tangan plastik ketika melayani pembeli, tidak memakai masker, tidak menyediakan atau membawa *hand sanitizer*, dan hanya membawa 1 ember air bersih yang tidak diganti walau telah digunakan berkali-kali untuk mencuci tangan dan mencuci piring serta sendok. Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 54 penjaja makanan keliling (6 penjaja makanan keliling untuk setiap lokasi pengamatan) menunjukkan

bahwa perilaku mereka yang tidak mematuhi himbauan pemerintah untuk menerapkan protokol kesehatan dengan baik ketika berjualan dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya: i) masih kurangnya kesadaran dan pemahaman mereka tentang Covid-19 serta dampak yang dapat ditimbulkan jika mereka tidak menerapkan protokol kesehatan dengan baik ketika berjualan atau melayani pembeli; ii) merasa tidak nyaman dan kesulitan bernapas jika memakai masker saat berjualan; iii) merasa kurang nyaman jika menggunakan sarung tangan plastik ketika melayani pembeli; iv) merasa keberatan jika harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli sarung tangan plastik; v) merasa keberatan jika harus menyediakan *hand sanitizer* karena keterbatasan biaya; dan vi) merasa repot jika harus sering mengganti air bersih yang mereka bawa. Berdasarkan kondisi tersebut maka sangatlah perlu dilakukan upaya agar para penjaja makanan keliling memahami perlunya menerapkan protokol kesehatan dengan baik ketika melayani pembeli serta agar mereka menyadari bahwa secara tidak langsung mereka dapat berperan menyebarkan Covid-19 kepada para pembeli (Sembiring dan Suryani, 2020).

Alternatif solusi untuk memecahkan permasalahan di atas yaitu dengan memberikan sosialisasi gerakan “Sartamascita” di kalangan penjaja makanan keliling dengan cara memberikan pendampingan kepada para penjaja makanan tersebut tentang manfaat memakai sarung tangan plastik, memakai masker, dan mencuci tangan dengan air bersih ketika melayani pembeli, agar dapat menekan penyebaran Covid-19.

Pendampingan dalam rangka sosialisasi gerakan “Sartamascita” di kalangan penjaja makanan keliling ini dilakukan tiga kali pada tanggal 17, 24, dan 31 Juli 2021 serta diikuti oleh total 135 penjaja makanan keliling (masing-masing 15 orang dari 9 lokasi pengamatan). Adapun yang dilakukan dalam kegiatan tersebut adalah sebagai berikut: a) memberikan penjelasan mengenai bahaya Covid-19 berikut bagaimana penularannya dan cara mencegahnya; b) memberikan penjelasan mengenai pentingnya memakai sarung tangan

plastik, memakai masker, dan mencuci tangan dengan air bersih ketika melayani pembeli agar dapat mencegah penyebaran Covid-19 kepada pembeli; c) memberikan sarung tangan plastik dan masker medis kepada para penjaja makanan keliling; serta d) menempelkan poster-poster tentang gerakan “Sartamascita” di lokasi-lokasi tempat berkumpulnya para penjaja makanan keliling.



Gambar 2. Poster Gerakan “Sartamascita”
(Sumber: Tim KKN, 2021)

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi Sartamascita ini adalah sebagai berikut: 1) tanggal 11-14 Juli 2021, melakukan survei awal dan pengamatan untuk mengidentifikasi masalah yang muncul berkaitan dengan kepatuhan para penjaja makanan keliling dalam menerapkan protokol kesehatan ketika melayani pembeli; 2) tanggal 15-16 Juli 2021, melakukan pengumpulan data serta merancang kegiatan pendampingan yang akan dilakukan; 3) tanggal 17 Juli 2021, mengadakan pendampingan sosialisasi gerakan “Sartamascita” yang pertama; 4) tanggal 18-21 Juli 2021, melakukan wawancara terhadap para penjaja makanan keliling untuk mengumpulkan tambahan data; 5) tanggal 24 Juli 2021, mengadakan pendampingan sosialisasi gerakan “Sartamascita” yang kedua; 6) tanggal 25-28 Juli 2021, melakukan evaluasi awal dari rangkaian kegiatan yang telah dilakukan; 7) tanggal 31 Juli, mengadakan pendampingan

sosialisasi gerakan “Sartamascita” yang ketiga; 8) tanggal 1-10 Agustus 2021, melakukan evaluasi akhir dari seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilakukan, serta menyusun rencana keberlanjutan kegiatan sosialisasi Sartamascita.

Karena hasil identifikasi masalah yang telah dilakukan menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa penjual makanan keliling yang belum menerapkan protokol kesehatan dengan baik ketika melayani pembeli, maka gerakan “Sartamascita” menjadi alternatif solusi dari masalah tersebut agar dapat membantu menekan penyebaran Covid-19. Dengan dilakukannya sosialisasi gerakan “Sartamascita”, berdasarkan hasil kuesioner yang disebarkan kepada para penjaja keliling dan pembeli setelah pelaksanaan kegiatan ini, ditemukan bahwa tanggapan mereka sangat positif serta mendukung kegiatan ini karena selain membuat para pembeli merasa aman dan tidak khawatir terpapar Covid-19, kegiatan ini pun dapat membantu menekan penyebaran Covid-19 sehingga keberlanjutan dari kegiatan ini sangat perlu untuk dilakukan.

SIMPULAN

Dari serangkaian kegiatan sosialisasi gerakan “Sartamascita” di kalangan penjaja makanan keliling yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat penjaja makanan keliling yang tidak menerapkan protokol kesehatan yang baik ketika melayani pembeli. Berdasarkan hasil survei, pengamatan, dan wawancara yang dilakukan terhadap 54 penjaja keliling di Bandung (Kelurahan Cibaduyut, Margahayu Utara, Sekejati, Pasteur, Batununggal, Cipamokolan, Ciateul, dan Cipadung) dan Cirebon (Kelurahan Karyamulya), hal itu disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: 1) masih kurangnya kesadaran dan pemahaman mereka tentang Covid-19 dan dampak yang muncul jika mereka tidak menerapkan protokol kesehatan dengan baik ketika berjualan atau melayani pembeli; 2) merasa tidak nyaman dan kesulitan bernapas jika memakai masker saat berjualan; 3) merasa kurang nyaman menggunakan sarung tangan plastik ketika melayani pembeli; 4) merasa

keberatan mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli sarung tangan plastik; 5) merasa keberatan menyediakan *hand sanitizer* dengan alasan keterbatasan biaya; dan 6) merasa repot jika harus sering mengganti air bersih yang mereka bawa.

Dengan adanya kegiatan sosialisasi gerakan “Sartamascita” di kalangan penjaja makanan keliling ini, mereka lebih memahami tentang bahaya Covid-19 berikut bagaimana penularannya dan cara pencegahannya, serta memiliki kesadaran tentang pentingnya memakai sarung tangan plastik, masker medis, dan mencuci tangan ketika melayani pembeli. Agar kegiatan sosialisasi gerakan “Sartamascita” ini tetap terjaga keberlanjutannya, sebaiknya kegiatan ini dilakukan di lokasi-lokasi lainnya serta tidak hanya kepada penjaja makanan agar penyebaran Covid-19 dapat ditekan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Paper ini merupakan hasil Pengabdian kepada Masyarakat dalam kegiatan KKN Integratif Virtual Juli 2021. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Padjadjaran, Direktorat Riset, Pengabdian kepada Masyarakat dan Inovasi, tim Adhoc KKN Universitas Padjadjaran, tim *Academic Leadership Grant* (ALG), serta tim mahasiswa KKN Integratif Virtual Juli 2021 yakni: Elsa Yuni Maria Sirait, Salsabila Shofa Sofwan Putri, Sheila Destiani, Surya Satria Hidayat, M. Rheza Prawira Gunawan, Satrio Gumilar Ramadhan, Dzaky Fatih Harsa, Sharfina Annisa Salsabila, Winda Nur Danara, para penjaja makanan keliling, serta masyarakat yang telah berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Athena, A., Laelasari, E., & Puspita, T. (2020). Pelaksanaan Disinfeksi dalam Pencegahan Penularan Covid-19 dan Potensi Risiko terhadap Kesehatan di Indonesia. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 19(1): 1-20.
- Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Sudjatma, A., Indrawan, M., Mahfud, G., et al. (2020). Review and Analysis of

Current Responses to Covid-19 in Indonesia: Period of January to March 2020. *Progress in Disaster Science*, 100091: 1-9.

Kusuma, D. A. (2021). Penerapan Program Darmasan (Sadar Masker pada Anak-Anak) dalam Upaya Mengurangi Penyebaran Covid-19. *Kumawula: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Unpad*, 4(1): 87-91.

Lawrenche, F., Wulandari, N., Ramadhan, N., Rahayu, F., Bakhtiar, M. A., & Nurrachmawati, A. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Ikatan Remaja Masjid RT.04 Loa Kulu. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 429–434. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i3.28007>

Putri, R. N. (2020). Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *JIUBJ: Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2): 705-709.

Rosidin, U., Sumarna, U., Eriyani, T., & Noor, R. M. (2021). EDUKASI DARING TENTANG PENCEGAHAN COVID-19 PADA TOKOH MASYARAKAT DESA HAURPANGGUNG KABUPATEN GARUT. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 137–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/kumawula.v4i1.32528>

Sembiring, R. & Suryani, D. E. (2020). Sosialisasi Penerapan Protokol Kesehatan di Masa Pandemi dengan Pembagian Masker Kesehatan kepada Para Pedagang dan Pengunjung Pasar Tradisional Pajak Sore Padang Bulan. *Jurna Abdimas Mutiara*, 1(2): 124-130.